

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN
SMARTPHONE PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN CANDIREJO
KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG**

Ahmad Hatim Ashshidiq¹, Puji Lestari², Sukarno³
Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
Email : Hatim.isking41@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Penggunaan *smartphone* secara berlebihan akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya. Anak yang cenderung terus menerus menggunakan *smartphone* akan sangat bergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari. Salah satu Faktor yang mempengaruhi penggunaan *smartphone* adalah peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah.

Metode : metode penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan jenis penelitian *crosssectional*, jumlah sampel sebanyak 84 sampel dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, alat pengambilan terdiri dari kuesioner dan lembar observasi. Teknis analisis data dengan menggunakan uji kai kuadrat.

Hasil : Menunjukkan bahwa peran orang tua kurang baik dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah kategori tinggi memiliki presentase (50%). Peran orang tua cukup baik dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah kategori sedang memiliki presentase responden (61.1%). Peran orang tua sangat baik dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah kategori rendah memiliki presentase (53.8%). Hasil uji statistik adalah p value = 0.001, ada hubungan peran orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone*.

Saran : Perlu adanya peran orang tua untuk mengontrol penggunaan *smartphone* pada anak.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, perilaku penggunaan *smartphone*, anak usia sekolah.

ABSTRACT

Background : Excessive use of *smartphones* will adversely affect a child's behavior patterns in daily life. Children who tend to continue to use the *smartphone* will depend on it and make it a must and routine activities performed by children in everyday activities. One factor affecting the use of *smartphones* is the role of parents. This research aimed to determine the correlation between the roles of parents with *smartphone* usage behavior of school-age children.

Method : This research method was descriptive correlative with the kind of cross-sectional study, a number of samples were 84 samples and used purposive sampling techniques, data collection used questionnaires and observation. Technique of data analysis used chi-square test.

Results: the study showed the less good roles of parents and the behavior of using *smartphone* highly in school-age category had a percentage (50%). The quite good roles of parents and the behavior of using *smartphone* moderately in school-age children had a percentage (61.1%). The good roles of parents and the behavior of using *smartphone* lowly in school-age children had a percentage (53.8%). Statistical test results are p value = 0.001, the conclusion is

there is a correlation between the role of parents with *smartphone* usage behavior.

Suggestion: There is a need for the role of parents to control *smartphone* usage in children.

Keywords : Role of Parents, *smartphone* usage behavior, school-age children.

PENDAHULUAN

Anak adalah seorang individu yang berusia sampai 18 tahun (Depkes, 2012). Anak dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan rentang usia. Salah satunya yaitu anak usia sekolah. Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Pembagian tahapan perkembangan anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun) (Desmita, 2017).

Berbicara tentang teknologi zaman sekarang yang semakin canggih para orang tua mempunyai cara yang ampuh untuk membuat anaknya tetap duduk tenang dan tidak rewel yaitu dengan penggunaan *smartphone* yang secara mudah di praktekkan oleh anak-anak zaman sekarang, oleh sebab itu orangtua juga harus memberikan pengawasan saat memberikan *smartphone* pada anaknya, supaya anaknya bisa terkontrol dalam penggunaan *smartphone* dengan cara yang baik dan efektif. Penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan tentunya akan

berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya. Anak – anak yang cenderung terus menerus menggunakan *smartphone* akan sangat bergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak bisa dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *smartphone* dari pada belajar atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Desmita, 2009).

Berdasarkan hasil survei, satu dari tiga anak bahkan mulai menggunakan *smartphone* ketika berumur tiga tahun. Satu dari 10 anak menikmati gadget dalam usia yang lebih muda yakni dua tahun. Fenomena ini menunjukkan, jutaan anak mengalami kecanduan gadget. Para peneliti mewawancarai 571 orang tua yang memiliki anak usia di bawah 16 tahun. Para orang tua memandang kebiasaan hi-tech tersebut sebagai tanda telah terobsesi dengan teknologi. Seperempat responden mengatakan anak-anak mereka merasa 'hilang' tanpa adanya teknologi. Lebih dari seperempat responden juga mengaku akan

menghabiskan lebih banyak uang untuk alokasi gadget dibandingkan tahun lalu.

Hal ini sangat mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil pola pikirannya. Dan anak-anak cenderung punya rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak, untuk itu peranan orangtua akan menjadi sangat vital dan anak sangat perlu diperhatikan secara khusus agar nantinya mereka tidak menyimpang dalam penggunaan *smartphone*. Beberapa kasus mengenai dampak negatif dari *smartphone* ini sering sekali menimpa anak-anak. Mulai dari kecanduan game, penggunaan yang berlebihan terhadap internet, dan bahkan juga konten-konten yang berisi pornografi. Pengaruh penggunaan *smartphone* dapat terjadi dimana saja. *Smartphone* mempengaruhi pola perkembangan baik dalam anak usia dini maupun sampai di jenjang pendidikan. Hal ini belum sepenuhnya dapat terjadi tanpa adanya peran pengawasan dari orang tua (Sangaji, 2010).

. Orang tua yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Dalam keluarga orang tua asangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak yang masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun).

TUJUAN

Mengetahui hubungan antara Peran orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo

METODE

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Desain ini dipilih karena peneliti mencoba meneliti mengenai hubungan Peran orang tua dengan perilaku penggunaan

smartphone anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo. Pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yaitu peneliti melakukan pengukuran variabel yang diteliti sekali waktu dan pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7-12 Januari 2020.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Nonprobability Sampling* yaitu dengan teknik pengambilan *Purposive Sampling*. Dengan jumlah populasi 495 orang tua anak dengan sampel yang digunakan yaitu 84 orang tua. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner peran orang tua dan observasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu dilakukan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Peran Orang Tua Di Kelurahan Candirejo

Table 4.1 distribusi frekuensi peran orang tua dengan penggunaan *smartphone* anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Peran orang tua	Frekuensi	Presentase %
Kurang baik	22	26.2
Cukup baik	36	42.9
sangat baik	26	31.0
Total	84	100.0

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa 22 responden (26.2%) peran orang tua kurang baik, 36 responden (42.9%) peran orang tua cukup baik, dan 26 responden (31%) peran orang tua sangat baik.

2. Gambaran Perilaku Penggunaan *Smartphone* Pada Anak

Table 4.2 distribusi frekuensi penggunaan *smartphone* anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Penggunaan <i>smartphone</i>	Frekuensi	Presentase%
rendah	26	31.0
sedang	38	45.2
tinggi	20	23.8
Total	84	100.0

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa sebanyak 26 responden (31%)

penggunaan *smartphone* anaknya rendah, sebanyak 38 responden (45.2%) penggunaan *smartphone* anaknya sedang, dan sebanyak 20 responden (31%) penggunaan *smartphone* anaknya tinggi.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Peran orang Tua dengan penggunaan *smartphone* anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Tabel 4.3 Hubungan peran orang tua dengan penggunaan *smartphone* anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Peran Orangtua	Perilaku Menggunakan <i>Smartphone</i>						Total	value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang baik	3	13.6	8	36.4	11	50.0	22	100.0
Cukup Baik	9	25.0	22	61.1	5	13.9	36	100.0
Sangat Baik	14	53.8	8	30.8	4	15.4	26	100.0
Total	26	31.0	38	45.2	20	23.8	84	100.0

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua kurang baik dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah kategori tinggi memiliki frekuensi 11 responden (50%) lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sedang dan rendah. peran orang tua kurang baik dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah kategori sedang memiliki frekuensi 22 responden (61.1%) lebih tinggi dibandingkan kategori rendah dan tinggi. peran orang tua kurang baik dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah kategori rendah memiliki frekuensi 14 responden (53.8%) lebih tinggi dibandingkan kategori sedang dan tinggi. Dari hasil uji statistic didapatkan p value 0.001 maka dapat disimpulkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Anak Usia Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam penggunaan *smartphone* anak menunjukkan bahwa ada 22 responden (26.2%) memiliki kategori kurang baik. Menurut Devita Retno (2018) Peran orang tua dalam sosialisasi keluarga adalah sebagai orang yang dapat memberikan informasi tersebut kepada anak. Menegaskan apa saja peranan sang anak dalam bersosialisasi akan memudahkannya untuk menentukan tempatnya pada pergaulan. Peran orang tua dalam kategori kurang baik karena peran orang tua dalam sosialisasi sangat kurang, hal ini dapat di lihat dari bedah kuesioner orang tua yang menyatakan 14 responden (16.7%) memilih tidak setuju dan 10 responden (11.9%) untuk memberitahu manfaat *smartphone*, 17 responden

(20.2%) memilih tidak setuju dan 17 responden (20.2%) memilih sangat tidak setuju untuk memberitahu bahaya dari menggunakan *smartphone*.

Masih banyak orang tua yang belum melakukan pengawasan terhadap anaknya dalam penggunaan *smartphone*. Orang tua lebih memilih tidak mencampuri urusan anaknya, sikap orang tua seperti ini membuat anak merasa bebas untuk melakukan hal apapun yang mereka inginkan tanpa adanya kontrol dari orang tua. maka diharapkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif bagi anak sehingga tidak melakukan perilaku penggunaan *smartphone* yang tinggi. Bentuk pengawasan bisa dilakukan dengan cara Orang tua dapat menanyakan perilaku anak kepada temannya, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar untuk mengetahui apa saja yang dilakukan anak di luar rumah agar perilakunya dapat selalu terkontrol orang tua, Poltekkes Depkes Jakarta I (2012).

Sebanyak 36 responden (42.9%) memiliki peran orang tua cukup baik. Kategori cukup baik berada pada urutan teratas dari kedua kategori lainnya. Hal ini berarti bahwa orang tua melakukan pengawasan kepada anaknya seperti menanyakan kegiatan anak diluar rumah kepada temannya, guru disekolah dan masyarakat, orang tua menegur anak ketika anak mulai berperilaku menyimpang, dan orang tua mengarahkan anak dalam hal yang positif (Oktaviani. 2017). hal ini dapat di lihat dari bedah kuesioner orang tua yang menyatakan 29 responden (34.5%) memilih setuju untuk membeatasi penggunaan *smartphone* pada anak, 29 responden (34.5%) menyatakan setuju untuk membatasi akses aplikasi tertentu pada anak, 30 responden (35.7%) memilih setuju untuk mengawasi penggunaan internet pada anak.

Hasil dari kuesioner yang telah diberikan, sebanyak 59 responden (70.2%) sangat tidak setuju mengizinkan anak membawa *smartphone* ke sekolah. Hal ini disebabkan Ketergantungan berdampak

buruk bagi perkembangan proses belajar para siswa. *smartphone* sudah bukan lagi masalah sepele untuk saat ini, siapa saja, dimana saja, dalam keadaan bagaimanapun mereka di sibukkan dengan *smartphonenya* dibandingkan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Masudah. 2017) Waktu mereka lebih banyak digunakan untuk memegang *smartphonenya* dibandingkan dengan keluarganya, mereka cenderung bersikap apatis terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. *Smartphone* juga membuat anak tidak fokus terhadap apa yang sedang di hadapinya. Sebanyak 13 responden mengizinkan anaknya membawa *smartphone* ke sekolah, dikarenakan untuk memudahkan berkomunikasi dengan orang tua saat ingin pulang sekolah.

Sebanyak 45 responden (53.6%) setuju memberi tahu anak tentang manfaat dari *smartphone*. Perkembangan teknologi yang ada saat ini ternyata dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan lebih cepat dan lebih baik. Keterampilan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan cara berpikir, mengingat, membuat rencana, hingga pemecahan masalah. Sekarang ini sudah banyak media interaktif, *video game*, atau program edukatif lainnya yang dapat merangsang kemampuan berpikir pada anak. Ambil contoh pada permainan *puzzle*, anak dirangsang untuk fokus dan mencari cara menyusun potongan-potongan gambar yang acak menjadi satu gambar yang utuh. (firdaus. 2019).

Sebanyak 31 responden (36.9%) setuju memberi tahu anak tentang bahaya *smartphone*. tidak hanya asal memberikan ponsel untuk anak dengan alasan untuk memudahkan komunikasi, ibu dan ayah pun membekali anak tentang bahaya penggunaan *smartphone* secara berlebihan. Selain menjadikan mereka kecanduan, terlalu lama bermain *smartphone* atau benda elektronik lainnya bisa membahayakan kesehatan mata. Terlebih jika anak memainkannya sembari tiduran.

Selain itu, beritahukan juga pada anak bahwa *smartphone* akan membuat ia menjadi pribadi antisosial nantinya. Anak tidak akan suka bersosialisasi karena perhatiannya selalu terfokus pada layar di hadapannya. Ini tentu saja tak baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. (firdaus. 2019)

Sebanyak 30 responden (35.7%) memilih setuju untuk mengawasi penggunaan *smartphone* kepada anak. Lestari (2012) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua-anak, dalam hal ini ayah-anak memang memegang peranan penting bagi orang tua untuk melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Sedangkan Keterlibatan sebagian besar ibu yaitu turut bermain *smartphone* bersama anak dan mengarahkan anak untuk membuka aplikasi atau konten-konten yang positif dan bermanfaat bagi pembelajaran anak antara lain mengajari anak mengenal warna, mengenal nama-nama tumbuhan dan hewan, belajar membaca dan berhitung, belajar bahasa inggris, mengenal berbagai lagu anak-anak, dan mengenalkan cerita kisah-kisah legenda serta kisah para nabi kepada anak baik melalui video youtube maupun dengan bermain game. Sebagaimana Kiftiyah, Sagita, dan Ashar (2017) menyebutkan bahwa salah satu peran orangtua dalam mendampingi penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah adalah dengan cara menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui *video youtube*. Orangtua yang bersama-sama dengan anak untuk berinteraksi dengan video secara tidak langsung akan merangsang audio visual anak dengan kompleks.

B. Gambaran Perilaku Penggunaan Smartphone Anak Usia Sekolah di Kelurahan Candirejo

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi diketahui bahwa sebanyak 26 responden (31%) penggunaan *smartphone* anak rendah. Faktor yang mempengaruhi penggunaan *smartphone* adalah faktor internal, yaitu tingkat *sensation seeking*

yang tinggi yakni sifat ini terbentuk karena rasa kebosanan dan keinginan mencari perhatian orang lain. Menurut Andriani (2017) penyebab kecanduan *smartphone* pada anak adalah lingkungan. Jika anak cenderung berteman atau bergaul dengan anak yang memiliki *smartphone* lama kelamaan anak ini juga akan merengek untuk dibelikan *smartphone*. Tetapi jika lingkungan si anak ini yang sepulang sekolah, bermain di lapangan, bermain kelereng dan permainan-permainan tradisional lainnya tanpa melibatkan teknologi, maka tidak dapat dipungkiri mereka akan tumbuh dengan banyak teman dan kreativitas tinggi. Penggunaan *smartphone* anak rendah dikarenakan sebagian anak usia sekolah di kelurahan candirejo tidak mempunyai *smartphone* pribadi, dan sebagian masih bermain permainan tradisional seperti bermain layangan dan main di sawah.

Sebanyak 38 responden (45.2%) penggunaan *smartphone* anaknya sedang. Menurut Luthvia ayu (2016) untuk anak dibawah umur jangan terlalu dimanjakan dengan hal hal seperti *smartphone* oleh orang tua, karena *smartphone* sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anak-anak. Dan dengan pengaruh yang ditimbulkan dominan negatif, akan sangat tidak baik untuk anak dibawah umur. Dan tentunya faktor lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi. Anak anak dibawah umur sangat mudah sekali terbawa suasana dan hanyut dalam keasyikan bermain permainan yang ada dalam *smartphone*, sehingga cukup sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut pada anak dibawah umur yang sudah terlanjur kecanduan bermain *smartphone*. Namun, dengan adanya kebiasaan yang diubah, maka kecanduan tersebut akan hilang perlahan. penggunaan *smartphone* anak telah dikontrol oleh orang tuanya dengan cukup baik.

Sebanyak 20 responden (31%) penggunaan *smartphone* anaknya tinggi. Menurut Nuryus Zalina (2019) Salah satu ciri khas

dari anak dengan Penggunaan *Smartphone* Berlebihan adalah ia selalu mengambil *smartphone* nya ketika bangun tidur dan makan di meja dengan mata terfokus kepada layar *smartphone*. Anak juga mengalami masalah psikologis seperti menjadi seseorang yang pendiam, sering menyendiri sering merasa kesepian karena berjam-jam menghabiskan waktu tanpa bersosialisasi dengan orang lain, menjadi lebih mudah marah dan panik, stres, bahkan sulit fokus ketika sedang belajar.

Dalam penelitian ini, perilaku penggunaan *smartphone* rendah atau penggunaan *smartphone* kurang dari 30 menit karena peran orang tua sangat baik dalam perilaku penggunaan *smartphone* anaknya, sebaliknya perilaku penggunaan *smartphone* tinggi atau lebih dari 120 menit, karena peran orang tua kurang baik dalam perilaku penggunaan *smartphone* anaknya.

Berdasarkan sudut pandang ilmu kesehatan jiwa, penggunaan *smartphone* pada usia dini tidak disarankan karena dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (Hidayati, 2013 dalam Chikmah 2018). Terbatasnya respon anak karena penggunaan *smartphone* akan mengganggu perkembangan, ketidakmampuan anak untuk bergaul dan beradaptasi karena anak tidak mampu menjalin emosi, alhasil anak tidak dapat merespon hal yang ada di sekelilingnya baik secara emosi maupun verbal (Wiguna, 2013). Menurut psikolog Jovita MF menyatakan “anak usia di bawah 5 tahun, boleh diberi *smartphone*, akan tetapi harus diperhatikan durasi pemakaiannya. Anak boleh bermain tapi hanya setengah jam dalam satu minggu” (Widiawati & Sugiman, 2014). Televisi, video, permainan elektronik dan program komputer (*smartphone*) juga membantu perkembangan ketrampilan dasar, namun *American Academy of Pediatrics* menyarankan orangtua untuk membatasi waktu anak bermain dengan media

elektronik agar anak melakukan kegiatan lain seperti membaca, aktivitas fisik dan bersosialisasi dengan orang lain (Potter & Perry, 2009 dalam Sapardi 2018).

C. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Candirejo kecamatan ungaran barat kabupaten semarang dengan menggunakan kuesioner dan observasi, didapatkan Hasil uji chi square menunjukkan bahwa p value $0.001 < 0.05$ maka H_0 ditolak. maka ada hubungan peran orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak yaitu faktor internal, faktor situasional, faktor eksternal, faktor sosial. faktor yang paling berpengaruh adalah faktor social yang didalamnya ada salah satunya yaitu peran orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam faktor sosial, karena orang tua dalam keluarga sebagai acuan utama dalam perilaku anak. dari segi sosial, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai-nilai dan perilaku dalam diri seseorang, jadi ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku anak. dalam hal ini khususnya perilaku penggunaan *smartphone*.

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua yang kurang baik memiliki frekuensi perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah dengan kategori tinggi (50%). Menurut Ita Andriani (2017) Kesibukan orang tua di luar rumah, kadang membuat anak menjadi jenuh dan kurang memiliki kasih sayang. Sehingga mereka akan lebih asik untuk bermain *smartphone* seharian hingga akhirnya lupa waktu. Hal inilah yang memicu terjadinya kecanduan jika dilakukan setiap hari. Mereka akan merasa aneh jika melepas *smartphone* di tangan mereka. Bahkan mereka menganggap *smartphone* adalah teman paling utamanya. Hal ini juga disebabkan oleh salah satu indikator ketergantungan

smartphone yaitu selalu ingin menggunakan *smartphone*, dimana sebagian besar responden lebih senang meluangkan waktunya untuk bermain dan sosial media menggunakan *smartphone* di rumah maupun saat di sekolah.

Peran orang tua yang cukup baik memiliki frekuensi perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah dengan kategori sedang (61.1%). Peran orang tua yang sangat baik memiliki frekuensi perilaku penggunaan *smartphone* anak usia sekolah dengan kategori rendah (53.8%). Peran orang tua yang baik harus memiliki pengetahuan dampak positif dan negative *smartphone*. Menurut husnul abdi (2019) Cara mengatasi kecanduan *smartphone* yang pertama adalah memberikan contoh yang baik pada anak. Jika ingin anak tidak kecanduan *smartphone*, berikan contoh yang baik ke anak. Orangtua harus membatasi diri bermain *smartphone*. Jangan pernah berharap anak bisa jauh dari *smartphone* jika orangtua tidak bisa jauh dari *smartphone*. Selalu nasehati anak agar menggunakan *smartphone* secara bijak. Berilah contoh kapan anak boleh bermain *smartphone* dan kapan ia harus menaruh *smartphonena*. Cara satu ini tentunya akan ampuh, karena orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Dengan menunjukkan contoh yang baik, maka secara tidak langsung orang tua sudah mengantarkan anak pada sikap yang baik pula. Karena anak senang meniru tingkah laku orang terdekatnya.

Dalam kesenjangan hasil pengambilan data, ada 3 anak (13.6%) bermain *smartphone* dengan kategori rendah dengan waktu penggunaan kurang dari 30 menit ada pada kategori peran orang tua kurang baik. karena seorang anak memiliki pergaulan yang tertutup, atau anak lebih suka beraktivitas sendiri di rumah seperti menggambar membuat kue dan tidak mudah terpengaruh dengan teman-temannya sehingga orang tua juga tidak perlu pengawasan lebih pada penggunaan *smartphone* anak. Hal ini selaras dengan

hasil penelitian dari Jordan Efraim dkk. (2018) tentang “Hubungan Peran Keluarga Dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Dengan Perilaku Anak Dalam Penggunaan *Smartphone* Di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara” terdapat terdapat 1 responden yang mendapat peran keluarga kurang baik namun memiliki perilaku yang baik, hal ini bisa disebabkan karena berbagai faktor antara lain karena faktor kemandirian anak dan lingkungan sekitar. Dengan demikian anak mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Dengan kemandirian anak mampu memilih pilihan yang dianggapnya benar. Hal inilah yang mengakibatkan anak mampu berperilaku baik walaupun peran yang keluarga berikan kurang baik. Faktor berikutnya adalah faktor lingkungan, dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan maka proses perkembangan tidak akan berjalan dengan baik. Ketika lingkungan dapat memberikan dampak yang baik maka besar kemungkinan perilaku anak dapat terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

Ada juga 4 anak (15.4%) dengan kategori penggunaan tinggi lebih dari 120 menit dengan kategori peran orang tua sangat baik. Menurut Ita andriani (2017) Faktor kecanduan *smartphone* pada anak juga dipengaruhi juga oleh kendali diri, dimana diri mereka masih dipengaruhi oleh lingkungan sehingga mereka cenderung akan mengikuti apa yang berkembang dilingkungannya. Anak-anak hanya peduli pada apa yang membuat diri mereka senang tanpa memikirkan dampak positif dan negatif yang akan mereka alami. Ini membuat anak menjadi rawan menjadi sasaran bagi para produsen game dan aplikasi yang hanya peduli pada kepentingan komersial.

PENUTUP

Terdapat hubungan yang signifikan antara Peran Orang Tua orang tua dengan perilaku penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah di Kelurahan Candirejo dengan p-value sebesar $0,001 < 0,05$ (α). Peran orang tua paling banyak dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 36 responden (42,9%) dan Perilaku penggunaan *smartphone* paling banyak dalam kategori sedang yaitu 38 responden (45,2%). Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan instrumen yang baku/membuat instrumen yang mengarah dengan perilaku penggunaan *smartphone* sehingga hasil penelitian lebih valid. Pengisian kuesioner juga dapat dilakukan oleh anak sehingga memperoleh data perilaku anak dari sudut pandang anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo*. 2012. Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik. Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brusco, J.M (2010). Using *Smartphone* Application in Perioperative Practice. AORN Journal Vol. 92/5:503-508
- Chandra Anugrah Putra. 2015, Pemanfaatan Gadget sebagai Media Pembelajaran, jurnal, Volume 2, Nomor 2, t.t
- Derry *Iswidharmanjaya*, B. A. (2014). Bila Si Kecil Bermain *Gadget*. Yogyakarta: Bisakimia.
- Desmita.2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Irawan*,J. 2013.Pengaruh Kegunaan *Gadget* terhadap Kemampuan. Bersosialisasi pada Remaja.Fakultas Psikologi.Universitas Islam. Riau.
- Irmayanti, Y. 2018. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Prasekolah. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jogiyanto. Sistem Informasi Keperilakuan. Penerbit Andi, Yogyakarta. 2009.
- Yusra firdaus. 2019. Tak Selalu Buruk, Ini 3 Manfaat Gadget untuk Tumbuh Kembang Anak .
<https://barayakita.com/2019/02/18/tak-selalu-buruk-ini-3-manfaat-gadget-untuk-tumbuh-kembang-anak/>
Diakses pada 15 januari 2020
- Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Mohamad Syarif Sumantri, 2015. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015).hlm.154.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sangaji A.W. 2015. Peranan Orangtua Dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan *Smartphone*. Fkip Universitas Ahmad Dahlan.
[Http://Eprints.Uad.Ac.Id/13532/1/Sangaji%20anwar%20wiranto%2c%20muhammad%20alfian%20hermawan.Pdf](http://Eprints.Uad.Ac.Id/13532/1/Sangaji%20anwar%20wiranto%2c%20muhammad%20alfian%20hermawan.Pdf)
- Lilik masudah. (2017). Pentingnya Pembatasan Hp Di Sekolah.
<https://www.kompasiana.com/lilikmasudah/59d8bdcca1ea3d46303fb3d2/pentingnya-pembatasan-pemakaian-hp-di-sekolah?page=all>. Diakses pada 15 januari 2020
- Sita oktaviani. (2017). Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi Di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Universitas Bandar Lampung.. Lampung.

